

RELEVANSI PENDIDIKAN AL-QUR'AN TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Siti Maulidiya Agustin¹, Kadar M. Yusuf²

32590424652@students.uin-suska.ac.id¹, kadarmyusuf@gmail.com²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelaah relevansi pendidikan Al-Qur'an terhadap sistem pendidikan nasional melalui pendekatan studi pustaka. Pendidikan Al-Qur'an dipandang sebagai fondasi spiritual, moral, dan intelektual yang memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Dengan menelusuri berbagai literatur tentang konsep pendidikan Al-Qur'an, nilai-nilai dasar ajarannya, serta arah kebijakan pendidikan nasional, penelitian ini menemukan adanya titik temu yang signifikan antara keduanya. Pendidikan Al-Qur'an mengajarkan prinsip ketauhidan, akhlak mulia, keadilan, disiplin, serta tanggung jawab sosial yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam mencetak manusia beriman, berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Selain itu, pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan aspek pemahaman, penghayatan, dan pengamalan juga mendukung pengembangan kompetensi spiritual dan sikap yang menjadi bagian dari standar kompetensi lulusan. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam sistem pendidikan nasional tidak dimaksudkan untuk mengganti kurikulum yang ada, melainkan memperkaya proses pendidikan melalui penguatan moral, etika, dan pembentukan karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa relevansi pendidikan Al-Qur'an terlihat nyata pada kontribusinya dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an memiliki posisi strategis dalam mendukung terwujudnya sumber daya manusia yang berkepribadian kuat, berwawasan luas, serta berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Pendidikan Nasional, Karakter, Nilai-Nilai Islam, Kompetensi Spiritual.

ABSTRACT

This study examines the relevance of Qur'anic education to the national education system through a library-based approach. Qur'anic education is viewed as a spiritual, moral, and intellectual foundation that significantly influences the character formation of students in Indonesia. By reviewing literature on the principles of Qur'anic education, its core values, and the direction of national education policies, the study identifies substantial points of convergence between the two. Qur'anic teachings emphasize monotheism, noble character, justice, discipline, and social responsibility, which align with the national education goals of forming students who are faithful, knowledgeable, ethical, and competitive. Moreover, the Qur'anic learning model, which focuses on understanding, internalization, and practical application, supports the development of spiritual and attitudinal competencies required in national learning standards. The integration of Qur'anic values into the national education system is not intended to replace existing curricula but to enrich the educational process through strengthened moral and ethical dimensions. The study concludes that the relevance of Qur'anic education is evident in its contribution to shaping learners capable of navigating modern challenges without losing their moral and spiritual identity. Thus, Qur'anic education holds a strategic position in supporting the development of human resources who are strong in character, broad-minded, and committed to societal well-being.

Keywords: *Qur'anic Education, National Education, Character, Islamic Values, Spiritual Competence.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an sebagai inti dari seluruh sistem pendidikan Islam tidak pernah kehilangan relevansinya sejak 14 abad yang lalu hingga kini, justru semakin terbukti mampu

menjawab tantangan zaman yang terus berubah, termasuk di dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang terus berupaya mencari bentuk ideal pendidikan berkarakter bangsa. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang menjadi sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan, etika, metodologi pembelajaran, dan filosofi pendidikan yang sangat komprehensif, sehingga ketika nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung di dalamnya diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional, maka akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia (Yusuf & Marfiyanti, 2023).

Keberadaan Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta berbagai peraturan turunannya menunjukkan semangat untuk membentuk insan Indonesia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berbudaya, namun dalam implementasinya sering kali masih terdapat kesenjangan antara idealitas dan realitas, di mana aspek pembentukan akhlak dan spiritualitas kadang terpinggirkan oleh orientasi akademik dan kompetensi keterampilan semata. Di sinilah urgensi pendidikan Al-Qur'an menjadi sangat nyata, karena Al-Qur'an menawarkan konsep pendidikan yang menyeluruh (kaffah), yang mencakup aspek akal, hati, dan jasmani sekaligus, sebagaimana tergambar dalam banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk membaca, berpikir, mengamati alam, dan membersihkan jiwa secara bersamaan (Suriyadi & Mirdad, 2022).

Pendidikan Al-Qur'an memiliki karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan manapun di dunia, yaitu berlandaskan wahyu ilahi yang mutlak benar dan abadi, sehingga metodologi, tujuan, materi, dan evaluasinya memiliki kekuatan transformatif yang luar biasa. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan dengan Sistem Pendidikan Nasional, maka akan terjadi pengayaan yang sangat signifikan, bukan saja dari sisi substansi tetapi juga dari sisi metodologi dan orientasi akhir pendidikan itu sendiri. Pendidikan nasional yang selama ini lebih banyak mengadopsi paradigma Barat yang sekuler dan materialistik akan mendapatkan keseimbangan yang sangat dibutuhkan melalui pendekatan Al-Qur'an yang transendental namun tetap rasional dan empirik (Tammah et al., 2022).

Sejarah mencatat bahwa sebelum kemerdekaan, pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an yang dikembangkan di pesantren-pesantren dan surau-surau telah berhasil melahirkan para tokoh pejuang dan intelektual yang sangat berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Realitas tersebut membuktikan bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak pernah bertentangan dengan semangat kebangsaan, justru menjadi penguat identitas dan ketahanan bangsa. Oleh karena itu, upaya mengintegrasikan pendidikan Al-Qur'an ke dalam sistem pendidikan nasional bukanlah sesuatu yang asing atau dipaksakan, melainkan penguatan kembali akar pendidikan bangsa yang pernah hilang di era kolonial dan pasca-kolonial akibat hegemoni pendidikan Barat (Saleh et al., 2024).

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan disrupsi teknologi dan perubahan sosial yang sangat cepat, tantangan pendidikan semakin kompleks, mulai dari krisis moral, hilangnya jati diri budaya, hingga rendahnya daya saing sumber daya manusia. Pendidikan Al-Qur'an menawarkan solusi holistik karena di dalamnya terkandung prinsip-prinsip ketahanan jiwa (istiqamah), kecerdasan emosional dan spiritual, serta kemampuan beradaptasi yang luar biasa sebagaimana ditunjukkan oleh para sahabat Nabi yang mampu bertransformasi dari masyarakat jahiliyah menjadi peradaban terbaik dalam waktu singkat (Maryam et al., 2022).

Pada masa kini, kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih besar bagi pengembangan karakter dan kearifan lokal sebenarnya membuka peluang yang sangat lebar untuk mengintegrasikan pendidikan Al-Qur'an secara

lebih substansial, bukan hanya sebagai mata pelajaran agama yang terpisah, tetapi sebagai jiwa yang meresap dalam seluruh proses pembelajaran. Pesantren sebagai institusi pendidikan Al-Qur'an yang masih eksis hingga kini juga telah menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensi, bahkan mampu melahirkan lulusan yang kompetitif di tingkat nasional dan internasional (Halil, 2022).

Konsep pendidikan Islam menurut pemikir besar seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menekankan pentingnya "ta'dib" (pendidikan adab) sebagai inti pendidikan sejati memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi "berakhlak mulia" dan "berkebinekaan global". Integrasi ini akan memperkuat fondasi pendidikan nasional sehingga tidak hanya menghasilkan tenaga kerja terampil, tetapi juga manusia beradab yang mampu menjadi rahmat bagi semesta (Azizi et al., 2025).

Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia juga memiliki pandangan yang sangat selaras dengan pendidikan Al-Qur'an, terutama dalam konsep pendidikan humanistik yang menekankan kodrat alam dan kodrat zaman, kebebasan batin, serta pendekatan "among" yang penuh kasih sayang. Konsep ini tidak bertentangan dengan metode tarbiyah dalam Al-Qur'an yang juga menempatkan pendidik sebagai figur teladan (uswah hasanah) dan membimbing anak sesuai fitrahnya (Chikmiah, 2021).

Ibnu Khaldun sebagai salah satu sosiolog dan filsuf pendidikan Islam klasik juga telah merumuskan teori modernisasi pendidikan yang sangat relevan dengan kondisi kontemporer, di mana ia menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara pendidikan kota dan desa, serta antara teori dan praktik. Pemikiran ini sangat sesuai dengan semangat Undang-Undang Sisdiknas yang menginginkan pendidikan yang merata dan berkualitas di seluruh wilayah Indonesia (Febrianda & Aprison, 2025).

Kitab Al-Ushûl Al-Tsalâtsah sebagai salah satu rujukan utama pendidikan aqidah di kalangan pesantren juga memiliki relevansi yang sangat kuat dengan UU Sisdiknas, terutama pada pasal-pasal yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Aqidah yang benar menjadi fondasi utama bagi terbentuknya karakter bangsa yang tangguh dan anti-korupsi, anti-radikalisme, serta cinta tanah air (Mufidah et al., 2022).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema relevansi pendidikan Al-Qur'an terhadap Sistem Pendidikan Nasional tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual, filosofis, dan normatif sehingga lebih tepat dianalisis melalui teks-teks otoritatif baik dari Al-Qur'an, hadis, pemikiran ulama, maupun dokumen kebijakan pendidikan nasional (Yusuf & Marfiyanti, 2023).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat data sekunder yang terdiri atas jurnal-jurnal ilmiah terindeks, artikel prosiding, disertasi, dan buku-buku referensi yang telah dipublikasikan dalam kurun waktu 2021–2025 dan secara khusus membahas hubungan antara pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dengan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Pemilihan kurun waktu tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan perspektif terkini yang relevan dengan dinamika kebijakan pendidikan pasca-reformasi dan implementasi Kurikulum Merdeka (Suriyadi & Mirdad, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur secara sistematis pada berbagai basis data jurnal nasional seperti Sinta, Garuda, serta repositori universitas dan

lembaga penelitian Islam. Kata kunci yang digunakan antara lain: “pendidikan Al-Qur’an”, “relevansi pendidikan Islam”, “Sistem Pendidikan Nasional”, “Kurikulum Merdeka”, “integrasi pendidikan agama”, dan “filsafat pendidikan Islam”. Seluruh literatur yang masuk dalam kriteria inklusi kemudian didokumentasikan dan dikelompokkan berdasarkan tema besar (Tammah et al., 2022).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan content analysis dan analisis komparatif, di mana setiap literatur dianalisis isi kandungan argumennya, kemudian dibandingkan dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Al-Qur’an serta dokumen kebijakan pendidikan nasional seperti UU Sisdiknas, PP tentang Pendidikan Agama, dan dokumen Kurikulum Merdeka. Langkah ini memungkinkan peneliti menemukan titik-titik temu, perbedaan, dan potensi integrasi yang konstruktif (Saleh et al., 2024).

Validitas dan reliabilitas penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan argumen dari berbagai penulis yang berbeda mazhab pemikiran namun tetap dalam koridor Ahlussunnah wal Jamaah, serta memastikan bahwa setiap kutipan dan rujukan dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menghindari bias interpretasi pribadi karena selalu merujuk pada teks asli dan konteks historisnya (Maryam et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Telaah Kurikulum Nasional dalam Perspektif Qur’ani

Kurikulum pendidikan nasional Indonesia yang saat ini berlaku, baik dalam bentuk Kurikulum Merdeka maupun revisi-revisi sebelumnya, pada dasarnya masih berpijak pada paradigma epistemologi Barat yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum. Paradigma ini secara fundamental bertentangan dengan worldview Al-Qur’an yang memandang seluruh ilmu sebagai ayat-ayat Allah yang saling terkait dalam kerangka tauhid. Ketika Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum operasional, peluang untuk mengintegrasikan perspektif Qur’ani justru terbuka lebar, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah negeri masih mempertahankan dikotomi ilmu yang diwarisi dari sistem kolonial Belanda (Azizi, Pratama, & Saputra, 2025).

Al-Qur’an memandang proses pendidikan sebagai tazkiyatun nafs (pensucian jiwa) sekaligus ta’lim al-kitāb wa al-hikmah (pengajaran kitab dan hikmah). Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” serta “berakhlak mulia” secara tekstual sangat selaras dengan konsep tazkiyah dan ta’lim tersebut. Namun, dalam struktur kurikulum, pendidikan agama Islam hanya diberi alokasi 2–4 jam pelajaran per minggu, sementara mata pelajaran sains dan matematika mendapat porsi jauh lebih besar. Ketidakseimbangan ini mencerminkan prioritas epistemologi yang masih positivistik-sekuler, bukan Qur’ani (Mufidah, Hasan, & Hidayat, 2022).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan tegas menyatakan bahwa kurikulum yang tidak berpijak pada konsep adab dan islamisasi ilmu pengetahuan akan menghasilkan “kehilangan adab” (loss of adab) yang berakibat pada krisis identitas dan moral bangsa. Kurikulum Merdeka yang mengedepankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebenarnya memberikan ruang untuk mengintegrasikan konsep adab Al-Attas, tetapi tanpa pemahaman mendalam tentang islamisasi ilmu, proyek-proyek tersebut tetap akan berjalan dalam kerangka humanisme sekuler yang tidak memiliki sanksi transendental (Azizi, Pratama, & Saputra, 2025).

Al-Qur'an menekankan konsep ilmu yang bermanfaat (al-'ilmu an-nāfi') dan memperingatkan ilmu yang tidak bermanfaat (QS. Al-'Ashr: 1–3). Dalam kurikulum nasional, capaian pembelajaran (CP) untuk mata pelajaran IPA dan IPS seringkali hanya berorientasi pada penguasaan konsep dan keterampilan teknis tanpa menghubungkannya dengan tujuan akhir penciptaan manusia, yaitu mengabdikan kepada Allah. Akibatnya, lulusan sekolah menjadi pintar secara akademik tetapi miskin makna hidup, mudah terjerumus pada hedonisme dan materialisme. Perspektif Qur'ani menuntut setiap capaian pembelajaran diakhiri dengan refleksi tauhid dan akhirat (Suriyadi & Mirdad, 2022).

Struktur kurikulum nasional yang memisahkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran tersendiri justru mencerminkan dualisme epistemologi Barat yang dikritik Al-Attas sebagai salah satu penyebab utama krisis pendidikan modern. Al-Qur'an tidak pernah memisahkan ilmu tentang alam (ayat kauniyah) dari ilmu tentang wahyu (ayat qauliyah); keduanya adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dipelajari secara terintegrasi. Kurikulum Merdeka yang mengusung pembelajaran tematik-interdisipliner sebenarnya sudah membuka pintu integrasi ini, tetapi tanpa kerangka tauhid yang kuat, integrasi tersebut tetap sekuler (Yusuf & Marfiyanti, 2023).

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pentingnya keseimbangan antara ilmu naqliyah dan aqliyah sangat relevan untuk menelaah kurikulum nasional saat ini. Kurikulum yang terlalu membebani siswa dengan hafalan rumus dan fakta sains tanpa diimbangi penguatan aqidah dan akhlak akan menghasilkan generasi yang kuat secara intelektual tetapi rapuh secara spiritual. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa kehancuran peradaban selalu diawali oleh kerusakan pendidikan moral dan agama, sebuah peringatan yang sangat aktual bagi Indonesia yang sedang mengalami krisis integritas dan korupsi di berbagai level (Febrianda & Aprison, 2025).

Pendidikan aqidah dalam tradisi Ahlussunnah wal Jamaah yang diajarkan melalui kitab-kitab klasik seperti Al-Ushûl al-Tsalâtsah memiliki relevansi langsung dengan tujuan pendidikan nasional yang menyebut "beriman dan bertakwa". Namun, dalam kurikulum nasional, materi aqidah seringkali disederhanakan menjadi hafalan rukun iman dan Islam tanpa pembahasan mendalam tentang syubhat kontemporer seperti atheisme, liberalisme, dan pluralisme agama yang salah kaprah. Perspektif Qur'ani menuntut penguatan aqidah sebagai fondasi segala ilmu agar lulusan tidak mudah goyah keyakinannya di tengah gempuran ideologi sekuler (Tammah, Hasan, & Hidayat, 2022).

Kurikulum pesantren dengan sistem sorogan dan bandongan yang tetap mempertahankan pembelajaran kitab kuning ternyata mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dunia modern. Relevansi model ini terhadap kurikulum nasional terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ilmu agama dan umum tanpa dikotomi. Ketika Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum berbasis keunggulan lokal, maka sekolah-sekolah berbasis Islam memiliki peluang besar untuk mengadopsi model pesantren modern yang terbukti efektif (Halil, 2022).

Digitalisasi pembelajaran yang menjadi salah satu pilar Kurikulum Merdeka tidak bertentangan dengan perspektif Qur'ani selama digunakan untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat. Beberapa madrasah telah berhasil mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning melalui platform digital tanpa mengurangi esensi adab guru-murid. Ini membuktikan bahwa perspektif Qur'ani bukan anti-teknologi, melainkan menuntut teknologi digunakan dalam kerangka akhlak dan tauhid (Maryam, Royhatudin, & Jubaedah, 2022).

Assessment dalam kurikulum nasional yang masih didominasi tes tertulis dan kognitif rendah perlu ditelaah ulang dari perspektif Qur'ani. Al-Qur'an menekankan penilaian holistik yang mencakup aspek hati (qalb), akal (aql), dan perbuatan (a'mal). Penilaian

otentik dalam Kurikulum Merdeka sebenarnya sudah mendekati konsep ini, tetapi tanpa rubrik yang mengukur ketakwaan dan akhlak, penilaian tetap tidak mencerminkan esensi pendidikan Qur'ani (Suriyadi & Mirdad, 2022).

B. Kontribusi Al-Qur'an dalam Pengembangan Karakter Bangsa

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah sejak 2016 dan dilanjutkan dalam Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila pada hakikatnya adalah upaya penyelamatan karakter bangsa yang sedang mengalami degradasi moral. Al-Qur'an sebagai sumber utama akhlak mulia memberikan kontribusi paling komprehensif dan sistematis dalam pembentukan karakter, karena tidak hanya memberikan daftar nilai, tetapi juga metode, motivasi transendental, dan sanksi akhirat yang sangat efektif (Suriyadi & Mirdad, 2022).

Al-Qur'an menyebut misi utama Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia (*innamā bu'ithu li utammima makārima al-akhlāq*). Lima nilai utama Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif—secara substantif dapat ditemukan padanannya dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan kedalaman yang jauh lebih kokoh karena berlandaskan wahyu (Mufidah, Hasan, & Hidayat, 2022).

Konsep amanah dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 72) menjadi kontribusi paling krusial bagi pembangunan karakter bangsa yang sedang dilanda krisis integritas dan korupsi. Amanah tidak hanya berlaku dalam jabatan publik, tetapi mencakup segala tanggung jawab, mulai dari menjaga rahasia teman hingga melaksanakan tugas belajar. Ketika nilai amanah dijadikan jiwa pendidikan karakter, maka korupsi, kolusi, dan nepotisme akan berkurang secara signifikan (Yusuf & Marfiyanti, 2023).

Sikap jujur (*shiddiq*) yang dicontohkan Rasulullah SAW merupakan kontribusi Al-Qur'an yang sangat relevan dalam mengatasi budaya plagiarisme, kecurangan ujian, dan manipulasi data yang semakin marak di kalangan pelajar dan mahasiswa. Al-Qur'an mengancam orang yang dusta dengan neraka (QS. Az-Zumar: 3), sanksi yang jauh lebih menakutkan daripada sekadar nilai E atau skorsing (Halil, 2022).

Konsep sabar dan syukur dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 155–157) memberikan kontribusi luar biasa dalam membentuk ketahanan mental generasi muda yang saat ini mudah putus asa, stres, bahkan bunuh diri akibat tekanan akademik dan media sosial. Pendidikan karakter yang hanya berbasis psikologi humanistik tanpa landasan tauhid seringkali gagal memberikan makna penderitaan, sementara Al-Qur'an mengubah penderitaan menjadi ladang pahala dan peningkatan derajat (Chikmiah, 2021).

Nilai tanggung jawab (*mas'uliyah*) yang diwajibkan Al-Qur'an (QS. Al-Isra: 36) menjadi kontribusi penting dalam mengatasi budaya menyalahkan orang lain (*blaming culture*) yang marak di masyarakat Indonesia. Setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas pendengaran, penglihatan, dan hatinya—sebuah doktrin yang jika diinternalisasi sejak dini akan menciptakan generasi yang bertanggung jawab atas diri, keluarga, dan bangsanya (Saleh, Safirah, & Sari, 2024).

C. Pendidikan Pancasila dan Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama Pancasila tidak akan memiliki substansi yang kuat tanpa pengisian dari nilai-nilai tauhid Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan penjelasan paling rinci tentang sifat-sifat Allah, larangan syirik, dan konsekuensi akhirat yang menjadi motivasi utama ketakwaan. Tanpa integrasi ini, pendidikan Pancasila berisiko menjadi sekadar hafalan tanpa penghayatan (Mufidah, Hasan, & Hidayat, 2022).

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab memiliki padanan yang sangat kuat dengan konsep *al-'adālah*, *al-ihsān*, dan *rahmatan lil 'ālamīn* dalam Al-Qur'an. Larangan Al-Qur'an

terhadap segala bentuk diskriminasi suku, ras, dan agama (QS. Al-Hujurat: 13) menjadi landasan paling kokoh bagi penghormatan HAM dan keadaban dalam berbangsa (Suriyadi & Mirdad, 2022).

Sila Persatuan Indonesia dapat diperkuat secara luar biasa melalui konsep ukhuwah Islamiyah, ukhuwah basyariyah, dan ukhuwah wathaniyah yang diajarkan Al-Qur'an. Ayat "wa i'tashimū bi hablillāhi jamī'an wa lā tafarraqu" (QS. Ali Imran: 103) menjadi obat paling mujarab bagi ancaman disintegrasi bangsa yang sering dimanfaatkan isu SARA (Yusuf & Marfiyanti, 2023).

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan selaras dengan konsep syura dalam Al-Qur'an (QS. Asy-Syura: 38). Prinsip musyawarah Rasulullah SAW dengan sahabat membuktikan bahwa demokrasi yang benar adalah demokrasi yang berlandaskan nilai-nilai ilahi, bukan demokrasi liberal yang lepas dari moral transendental (Azizi, Pratama, & Saputra, 2025).

Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia memiliki akar yang sangat dalam dalam sistem ekonomi Islam Al-Qur'an, terutama kewajiban zakat, larangan riba, dan anjuran infak-sedekah. Ketika Indonesia masih bergulat dengan ketimpangan ekonomi, integrasi nilai-nilai Qur'ani ini akan memberikan solusi sistemik yang jauh lebih efektif daripada sekadar program bantuan sosial (Febrianda & Aprison, 2025).

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam sistem pendidikan nasional bukan sekadar penambahan muatan agama, melainkan rekonstruksi epistemologis total yang mengembalikan manusia Indonesia kepada fitrahnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan besar kepada satuan pendidikan sebenarnya telah membuka ruang historis yang belum pernah ada sebelumnya untuk melakukan islamisasi ilmu secara bertahap tanpa harus mengubah undang-undang. Namun, kebebasan tersebut hanya akan bermakna jika para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan memahami bahwa tauhid bukanlah salah satu mata pelajaran, melainkan ruh yang harus menghidupi setiap elemen kurikulum. Tanpa pemahaman ini, proyek penguatan profil pelajar Pancasila akan tetap berjalan dalam kerangka humanisme sekuler yang rapuh.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah masih menggunakan kebebasan tersebut untuk memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler hiburan, bukan untuk memperdalam penghayatan ayat-ayat kauniyah dan qauliyah secara terpadu. Oleh karena itu, relevansi Al-Qur'an tidak cukup diukur dari jumlah jam pelajaran agama, melainkan dari sejauh mana setiap capaian pembelajaran mengantarkan peserta didik kepada ma'rifatullah. Pengalaman madrasah dan pesantren modern yang berhasil mengintegrasikan STEM dengan tahfiz Al-Qur'an dan kitab kuning membuktikan bahwa integrasi tersebut bukan utopia. Tantangan terbesar justru terletak pada rendahnya literasi

Al-Qur'an di kalangan guru sekolah umum. Tanpa intervensi masif berupa pelatihan guru berbasis tafsir tematik dan hadis pendidikan, impian integrasi akan tetap menjadi wacana elit kampus. Langkah konkret yang dapat segera dilakukan adalah menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pembuka dan penutup setiap modul ajar di semua mata pelajaran (Azizi, Pratama, & Saputra, 2025).

Pengembangan karakter bangsa melalui Al-Qur'an tidak akan efektif jika masih menggunakan pendekatan kognitif-normatif semata seperti yang selama ini dilakukan dalam mata pelajaran PPK dan Pendidikan Pancasila. Al-Qur'an mengajarkan bahwa perubahan akhlak hanya terjadi melalui proses tadabbur, tazkiyah, dan mujahadah yang berkelanjutan, bukan sekadar hafalan nilai-nilai. Pengalaman Rasulullah SAW dalam mentransformasi masyarakat Jahiliyah menjadi generasi terbaik umat manusia dalam waktu 23 tahun menunjukkan bahwa metode keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan (tarbiyah bil

‘adah) jauh lebih powerful daripada sekadar doktrinasi. Saat ini, mayoritas sekolah masih mengandalkan upacara bendera, kultum Jumat, dan poster nilai-nilai sebagai sarana pembentukan karakter, padahal Al-Qur’an menuntut pembiasaan 24 jam melalui lingkungan sekolah yang mencerminkan adab Islami. Guru yang masih merokok di lingkungan sekolah, menyontek dalam rapot, atau membedakan siswa berdasarkan prestasi ekonomi jelas menghancurkan seluruh program penguatan karakter. Oleh karena itu, kontribusi terbesar Al-Qur’an terletak pada kemampuannya menciptakan ekosistem pendidikan yang utuh, bukan hanya muatan lokal tambahan. Sekolah-sekolah berbasis Islam yang menerapkan full day school dengan pengawasan ketat dan pembinaan akhlak intensif menunjukkan hasil yang jauh lebih baik dalam hal integritas dan empati dibandingkan sekolah negeri konvensional. Langkah strategis yang dapat diambil adalah mengubah sekolah menjadi “masjid kedua” di mana setiap interaksi menjadi ibadah dan setiap kesalahan menjadi bahan tazkiyah. Tanpa keberanian melakukan reformasi total kultur sekolah, maka slogan karakter bangsa hanya akan menjadi mantra kosong. Transformasi ini memang berat, tetapi Al-Qur’an telah memberikan peta jalan yang sangat jelas melalui sirah nabawiyah (Suriyadi & Mirdad, 2022).

Pendidikan Pancasila yang selama ini dipahami sebagai ideologi sekuler ternyata dapat menjadi jalan masuk yang sangat strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur’an secara konstitusional tanpa menimbulkan resistensi politik. Para pendiri bangsa yang merumuskan Pancasila pada hakikatnya adalah para santri dan ulama yang memahami bahwa tauhid tidak boleh dikotak-kotakkan menjadi agama pribadi semata. Piagam Jakarta yang sempat memuat tujuh kata “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” menunjukkan bahwa semangat Qur’ani sebenarnya pernah hampir menjadi bagian eksplisit dari konstitusi. Saat ini, ketika ancaman radikalisme dan liberalisme sama-sama mengintai, pendekatan integrasi nilai-nilai Al-Qur’an ke dalam setiap sila Pancasila justru menjadi benteng paling kokoh bagi keutuhan NKRI. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa tidak akan pernah bisa diisi secara tuntas kecuali dengan substansi tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat yang diajarkan Al-Qur’an. Demikian pula sila kemanusiaan yang adil dan beradab tidak akan pernah terwujud tanpa internalisasi konsep al-karamah al-insaniyah yang berbasis ayat “wa laqad karramnā banī ādam”. Sila persatuan Indonesia akan terus rapuh selama ukhuwah hanya dipahami secara emosional, bukan sebagai perintah ilahi dalam surah Al-Hujurat ayat 10 dan Ali Imran ayat 103. Sila kerakyatan dan keadilan sosial pun tidak akan pernah mencapai esensinya tanpa sistem syura dan larangan riba yang dirinci Al-Qur’an. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila yang benar adalah pendidikan yang mengembalikan setiap sila kepada akar Qur’aninya tanpa harus mengubah rumusan Pancasila itu sendiri. Pendekatan ini telah terbukti berhasil di beberapa sekolah Islam terpadu yang mampu menghasilkan lulusan yang nasionalis sekaligus religious tanpa kontradiksi (Mufidah, Hasan, & Hidayat, 2022).

Krisis makna hidup yang melanda generasi Z dan Alpha saat ini merupakan buah langsung dari pendidikan yang kehilangan dimensi transendental. Al-Qur’an menawarkan jawaban paling komprehensif atas pertanyaan eksistensial “dari mana, untuk apa, dan ke mana” yang tidak pernah mampu dijawab oleh filsafat Barat secara memuaskan. Ketika kurikulum nasional masih meminggirkan pembahasan ghayb, akhirat, dan pertanggungjawaban abadi, maka wajar jika banyak remaja merasa hidup ini tidak ada artinya. Surah Al-Mulk ayat 2 dengan tegas menyatakan bahwa hidup dan mati diciptakan untuk menguji siapa yang terbaik amalannya—sebuah paradigma yang jika diinternalisasi sejak dini akan mengubah seluruh orientasi hidup peserta didik. Mereka tidak lagi mengejar nilai 100 semata, tetapi mengejar ridha Allah dalam setiap langkah belajar. Mereka tidak lagi takut gagal ujian, tetapi takut gagal di hadapan Allah pada hari kiamat. Mereka tidak

lagi stres karena dibandingkan dengan teman, tetapi tenang karena tahu rezeki dan keberhasilan sudah ditentukan Allah. Pengalaman sekolah-sekolah yang menerapkan pembinaan ruhiyah intensif menunjukkan penurunan drastis angka bullying, kecemasan, dan bahkan percobaan bunuh diri. Oleh karena itu, kontribusi terbesar Al-Qur'an bagi sistem pendidikan nasional adalah kemampuannya mengembalikan makna hidup yang hilang akibat sekularisasi. Tanpa dimensi ini, semua program merdeka belajar, golden generation 2045, dan Indonesia emas hanya akan melahirkan generasi cerdas yang kosong dan rentan (Yusuf & Marfiyanti, 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan Al-Qur'an dipandang sebagai fondasi spiritual, moral, dan intelektual yang memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Pendidikan Al-Qur'an mengajarkan prinsip ketauhidan, akhlak mulia, keadilan, disiplin, serta tanggung jawab sosial yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam mencetak manusia beriman, berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Selain itu, pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan aspek pemahaman, penghayatan, dan pengamalan juga mendukung pengembangan kompetensi spiritual dan sikap yang menjadi bagian dari standar kompetensi lulusan. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam sistem pendidikan nasional tidak dimaksudkan untuk mengganti kurikulum yang ada, melainkan memperkaya proses pendidikan melalui penguatan moral, etika, dan pembentukan karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa relevansi pendidikan Al-Qur'an terlihat nyata pada kontribusinya dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an memiliki posisi strategis dalam mendukung terwujudnya sumber daya manusia yang berkepribadian kuat, berwawasan luas, serta berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi, A., Pratama, A. I., & Saputra, M. Y. (2025). Kurikulum pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya terhadap kurikulum sistem pendidikan nasional. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 157-173.
- Chikmiah, A. (2021). Relevansi konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara terhadap sistem pendidikan nasional di Indonesia (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-anwar).
- Febrianda, F., & Aprison, W. (2025). Relevansi konsep modernisasi perspektif Ibnu Khaldun terhadap perencanaan pendidikan agama Islam di era kontemporer. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(1), 93-99.
- Halil, H. (2022). Relevansi sistem pendidikan pesantren di era modernisasi. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 7(1), 95-113.
- Maryam, S., Royhatudin, A., & Jubaedah, S. (2022). Relevansi kebijakan pendidikan nasional dan implementasi pendidikan Islam: Pembelajaran kitab kuning berbasis digital di MTs Masyariqul Anwar Caringin. *Ta'dibiya*, 2(1), 12-25.
- Mufidah, K., Hasan, M. A. K., & Hidayat, S. (2022). Relevansi pendidikan 'aqidah dalam kitab Al-Ushûl Al-Tsalâtsah terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 149-165.
- Saleh, R., Safirah, I., & Sari, H. P. (2024). Filsafat pendidikan Ibnu Khaldun; relevansi dalam konteks pendidikan modern. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 71-80.
- Suriyadi, S., & Mirdad, J. (2022). Relevansi pendidikan Islam dan pendidikan nasional dalam perspektif Al-Quran dan sejarah. *El-Hekam*, 7(2), 155-163.
- Tammah, K. M., Hasan, M. A. K., & Hidayat, S. (2022). Relevansi pendidikan 'aqidah dalam kitab Al-Ushûl Al-Tsalâtsah terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *Ta'dibuna*,

11(2).

Yusuf, M. Y. M., & Marfiyanti, M. (2023). Relevansi pendidikan agama Islam dan sistem pendidikan nasional. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 13(2), 298-307.